

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen penting dan utama bagi bangsa dan negara untuk menciptakan dan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan bermutu demi suksesnya pembangunan yaitu pendidikan. Pendidikan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal. Sejalan dengan tujuan pendidikan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai sarana utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah untuk mengajarkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yaitu dengan menuangkannya dalam berbagai mata pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan satu diantara banyaknya mata pelajaran wajib untuk diadakan di sekolah formal. Menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia serta memajukan kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan sesama merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa sehingga mampu berkomunikasi dengan baik.

Keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu 1) keterampilan menulis (*writing skills*), 2) keterampilan membaca (*reading skills*), 3) keterampilan berbicara (*speaking skills*), dan 4) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*) (Tarigan, 2008:1). Empat keterampilan tersebut saling berkaitan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lainnya serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melatih terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis merupakan urutan yang teratur dalam melatih keterampilan berbahasa.

Proses belajar yang efektif dapat dilakukan dengan membaca. Melalui membaca kita dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang akan memperluas wawasan. Hodgdon (dalam Tarigan, 2008:7) mengemukakan bahwa membaca dilakukan untuk memperoleh pesan dalam media kata-kata/bahan tulis yang hendak disampaikan oleh penulis. Tanpa disadari kegiatan membaca merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas diri. Kita dapat membangun kebiasaan baik untuk terus-menerus belajar dalam rangka menggali berbagai informasi dan pengetahuan baru. Dengan pengetahuan yang dimiliki mampu mengubah pola pikir kita yang sederhana menjadi lebih maju dan lebih baik lagi.

Semakin kompleks kehidupan masyarakat maka semakin penting membaca. Keterampilan membaca harus mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya bagi siswa yang masih berada di bangku sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam pendidikan, sehingga diharapkan di masa

mendatang tidak ada lagi manusia yang tidak bisa membaca. Semua elemen pendidikan wajib ikut serta berperan dalam melatih keterampilan membaca anak. Guru sebagai pemegang peran utama di sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan dan fasilitas untuk mendorong siswa agar gemar dalam membaca. Keluarga terutama orang tua juga harus berperan dalam melatih keterampilan membaca anak, sebab pendidikan di rumah merupakan awal pendidikan sebelum masuk sekolah. Oleh sebab itu, guru dan orang tua sama-sama memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca anak.

Hal yang paling penting dalam kegiatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami bacaan yang telah dibaca atau disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Sudiana (dalam Tantri, 2016:10) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan cara memahami teks bacaan dengan segala daya upaya. Dibutuhkan suatu skemata untuk membangun makna suatu teks dalam memahami bacaan secara konstruktif. Dalam hal ini, dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki.

Lamb dan Arnol (dalam Somadayo, 2011:27) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Sedangkan menurut Wulan (2010:169) mengemukakan bahwa kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu: 1) faktor fisiologis yang meliputi mata dan telinga, 2) faktor psikologis yang meliputi intelegensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca. Sedangkan faktor eksternal juga terbagi

menjadi dua yaitu: 1) pengajaran yang meliputi metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia, 2) sosial terdiri dari motivasi dan lingkungan. Dengan demikian penguasaan kosakata mempunyai peranan penting dalam kemampuan membaca pemahaman.

Penguasaan materi mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, sehingga kosakata memiliki peranan yang pokok. Tarigan (2015:2) menjelaskan bahwa kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang mempengaruhi kualitas berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa.

Ur (dalam Jana, 2015:35) mengibaratkan bagai pohon tak berakar, demikianlah bahasa tanpa kosakata, sehingga kosakata menjalankan peranan yang sangat penting. Ini berarti bahwa kosakata merupakan pondasi utama dalam kemampuan berbahasa khususnya membaca. Membaca tanpa menguasai kosakata semacam mengerti tulisan namun tidak mampu memberikan makna pada bacaan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis dalam suatu bacaan tidak mampu dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berbagai kata dalam suatu bahasa yang mampu dipahami serta dipergunakan secara tepat merupakan kegiatan penguasaan kosakata (Elviza dkk, 2013:469). Seorang anak tidak memahami suatu kata yang dijumpai dalam bacaan, maka menurut Darmiyanti (dalam Tantri, 2016:22) mengemukakan 1) siswa tidak memahami maknanya, namun mengenalnya, 2) tidak mengenal dalam bentuk tertulis, tetapi mengetahui secara lisan, dan 3) tidak memperdulikan

artinya karena tidak mengenalnya. Kesulitan tipe pertama diatasi dengan kosakata yang semakin diperluas serta menggali maknanya. Sedangkan kesulitan tipe kedua diatasi dengan pembiasaan membaca serta mengenal lebih jauh. Sedangkan untuk kesulitan tipe ketiga yaitu dengan cara mengenal lebih luas kosakata dan belajar mengembangkan serta memahami maknanya. Dilakukan dengan banyak membaca dan menggunakan kosakata dalam bentuk lisan.

Pembelajaran kosakata harus dilakukan secara lebih serius dan terarah demi peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak ditemui siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pembelajaran membaca pemahaman merupakan satu kesulitan yang esensial. Siswa mampu membaca namun tidak memahami isi bacaan dikarenakan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang rendah. Hal ini juga terjadi di SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 November 2018 dengan guru kelas V di SDN Madumulyorejo, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas V dalam memahami bacaan masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai harian kegiatan membaca KD 3.2 tentang menemukan gagasan utama yang diperoleh beberapa siswa masih di bawah KKM. Dari 20 siswa hanya 12 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas dan 8 siswa memperoleh nilai harian di bawah KKM. Guru kelas V SDN Madumulyorejo menuturkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya nilai harian yang diperoleh dari mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu rendahnya penguasaan kosakata siswa. Siswa

hanya bisa membaca bacaan tapi masih kurang dalam memahami makna bacaan. Banyak siswa yang belum mampu memahami dan memberikan makna terhadap bacaan yang mereka baca. Saat kegiatan belajar-mengajar dilakukan masih banyak siswa yang menjawab kurang benar pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan isi bacaan yang telah dibaca siswa. Selain itu, jika terdapat soal persamaan kata atau sinonim, lawan kata atau antonim, juga makna kata masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menjawabnya. Masih banyak siswa yang masih menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih tergolong rendah.

Menurut penuturan guru, rendahnya penguasaan kosakata siswa dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dapat juga dikarenakan rendahnya minat baca siswa. Siswa cenderung hanya membaca bacaan yang diperintahkan guru untuk dibaca misalnya soal bacaan, sedangkan jika tidak disuruh guru maka siswa enggan untuk membaca buku terutama kamus bahasa Indonesia.

Kemampuan untuk memahami bacaan tidak bisa dipisahkan dengan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh seseorang. Sementara, untuk mendapatkan informasi, ilmu, materi, dan pengetahuan diperlukan pemahaman terhadap bacaan. Penguasaan kosakata harus terus ditingkatkan. Semakin tinggi penguasaan kosakata bahasa seseorang maka akan semakin berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami isi bacaan yang dibaca.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gendis dkk tahun 2017 dengan judul “Hubungan Penguasaan

Kosakata dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup Tahun Pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian menunjukkan perolehan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,53 > 0,36$). Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian oleh Linda Dwi Astuti tahun 2016 dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”, hasil penelitian menunjukkan $r_{hitung} = 0,920$, r_{tabel} dengan $n = 56$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ sebesar $0,259$. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,920 > 0,259$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Penelitian oleh Hadi Pranowo tahun 2009 dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman dengan r_{hitung} sebesar $0,69$ lebih besar dari r_{tabel} $0,230$ taraf signifikan 1% , dengan harga F sebesar $95,42\%$, besar sumbangannya $47,6\%$, (2) ada hubungan positif antara prestasi belajar bahasa Indonesia dan kemampuan membaca pemahaman r_{hitung} sebesar $0,979$ lebih besar dengan r_{tabel} $0,230$ dengan taraf signifikan 1% dengan harga F sebesar $89,090$, besar sumbangannya $45,9\%$, (3) ada hubungan positif antara

penguasaan kosakata dan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan kemampuan membaca pemahaman r_{hitung} sebesar 0,789 lebih besar dari r_{tabel} 0,230 dengan taraf signifikan 15 dengan F sebesar 85,822%, besar sumbangannya 62,3%.

Berdasarkan penelitian dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Madumulyorejo dengan judul penelitian “*Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang peneliti sebutkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa kelas V di SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?
- 2) Bagaimana tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?
- 3) Adakah hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

- 2) Mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.
- 3) Mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan atau tambahan wawasan pentingnya penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat dijadikan sebagai landasan atau acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi praktis kepada sekolah, guru, orang tua, dan penelitian lain.

- 1) Manfaat bagi sekolah, dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan, dan dapat memberikan pengarahan atau himbauan kepada orang tua agar terlibat dan berperan aktif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa anak.
- 2) Manfaat bagi guru, dapat mengetahui penyebab rendahnya nilai siswa, memberikan masukan pada guru untuk dapat menemukan solusi dari masalah tersebut.

- 3) Manfaat bagi peneliti lain dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penguasaan kosakata dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Ha: Ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Madumulyorejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

